

**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM
MERINDU CAHAYA DE AMSTEL (ANALISIS SEMIOTIKA
JOHN FISKE)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Hizbulihsan Qowwamudienulhanif

NIM 19102010007

Pembimbing:

Nitra Galih Imansari, M. Sos

NIP 19940915 202012 2 008

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1506/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIZBULIHAN QOWWAMUDIENULHANIF
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010007
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64f0062805f03



Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64efce615599



Penguji II

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 64e7421458f38



Yogyakarta, 20 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f00b69e32f3

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hizbulihsan Qowwamudienulhanif
NIM : 19102010007
Judul Skripsi : "Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)"

Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Juli 2023

Ketua Prodi

Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP 19840307 201101 1 013

Nitra Galih Imansari, M.Sos.

NIP 19940915 202012 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hizbulihsan Qowwamudienulhanif
NIM : 19102010007
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMUDIYAH
YOGYAKARTA



Hizbulihsan Qowwamudienulhanif
NIM: 19102010007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan basmallah saya mempersembahkan skripsi ini untuk:

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berusaha untuk terus konsisten dalam menyelesaikan perkuliahan pada PRODI Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan semoga menjadi pembekalan untuk melanjutkan jenjang kehidupan selanjutnya.

Kedua, untuk Ayah, dan Ibu saya, Bapak Agus Dedy Kustiadi dan Ibu Rohaeni yang selama ini membina, dan membimbing saya kepada jalur pendidikan, baik secara materi, maupun pengetahuan untuk mencapai sebuah mimpi yang besar bagi diri saya.

Ketiga, untuk Alm. HJ. Undang Kartia dan HJ. Ihat Solihat sebagai kakek, dan nenek saya yang selalu mendoakan, dan mendukung yang terbaik untuk cucunya.

Yang terakhir, untuk orang yang telah hadir dalam kehidupan saya, menemani saya dalam keadaan susah, maupun senang.

MOTTO

“Jangan lupa beribadah, dan jangan lupa berdoa dalam keadaan susah maupun senang”

(Sebuah pesan dari Orang tua)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji serta syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas nikmat, dan karunia-nya memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Asmtel (Analisis Semiotika John Fiske)”. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari masa kegelapan, hingga terang benderang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali rintangan, dan juga tantangan yang harus penulis hadapi, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sangat besar kepada seluruh pihak yang turut terlibat dalam membangun semangat penulis untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini. Atas doa, dan supportnya mampu membuat penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis haturkan terimakasih yang sangat besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al – Makin, S.Ag, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si. selaku Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang

selalu memberikan arahan, support, serta menginspirasi penulis.

6. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd. selaku Dosen Penguji Munaqosyah yang telah memberikan arahan lebih benar pada penulisan ini.
7. Bapak, Ibu dosen dan seluruh staff UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya PRODI Komunikasi Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Agus Dedy Kustiadi, dan Ibu Rohaeni yang selalu menjadi alasan terbesar penulis bisa sampai di titik ini.
9. Kakek, dan nenek penulis, Alm. Hj. Undang Kartia, dan Hj. Ihat Solihat yang telah mengasuh penulis, dan selalu memberikan support serta doa terbaiknya.
10. Visa Nur Sa'diah Rukanda selaku teman hidup yang selalu menemani saya baik dalam suka, dan duka selama penulisan ini.
11. Seluruh teman seperjuangan KPI angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan sebuah pengalaman luar biasa kepada penulis ketika penulis menjadi mahasiswa di Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Seluruh teman – teman KKN Angkatan 108 antara lain, Hafid, Riki, Alif, Anto, Faris, Una, Delpi, Ita, Ica, Fifi, Neilta.
13. Teman – teman kos DRM yang saya cintai yaitu, Jati Akrom, Alvin Fahrizal, M. Asrof, Febrian Ardi, Pais Tsani, Rifky Sheva

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun demikian penulis berharap skripsi ini mampu memberikan

sebuah manfaat bagi siapapun yang membacanya, dan dengan kerendahan hati penulis akan menerima kritis, serta saran masukan untuk menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis untuk masa yang akan datang. Atas terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan ridho, dan berkahnya agar penulis dapat menjalani hidup dengan penuh berkah, dan rahmat dari – Nya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2023

Penulis

Hizbulihsan Qowwamudienulhanif
NIM: 19102010007



ABSTRAK

Hizbulihsan Qowwamudienulhanif, 19102010007, 2023. Skripsi: Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kehidupan beragama merupakan suatu aspek penting dalam bermasyarakat, khususnya pada masyarakat Indonesia. Maka dari itu agar tidak terjadi konflik antar agama penting nilai – nilai moderasi beragama ditanamkan ke dalam aspek - aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam film Merindu Cahaya De Amstel ini terdapat sebuah kode – kode yang merepresentasikan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Representasi Moderasi Beragama dalam film Merindu Cahaya De Amstel dengan menggunakan Analisis Semiotika John Fiske.

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan kemudian dianalisa dengan teori analisis semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi pada film Merindu Cahaya De Amstel.

Hasil penulisan menunjukkan adanya nilai – nilai basis normatif moderasi beragama dalam Film Merindu Cahaya De Amstel seperti nilai, Tasamuh (toleransi), *Asy – Syura* (musyawarah), *Al – Islah* (perbaikan), *Al – Qudwah* (kepeloporan), dan *Al – La ‘urf* (anti kekerasan).

Kata kunci: Representasi Nilai Moderasi Beragama, Film Merindu Cahaya De Amstel, Semiotika John Fiske.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Hizbulihsan Qowwamudienulhanif, 19102010007, 2023. Thesis: Representation of Religious Moderation in the Film "Merindu Cahaya De Amstel" (Semiotic Analysis by John Fiske). Study Program of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Religious life constitutes a crucial aspect of societal dynamics, particularly within the Indonesian context. To mitigate interfaith conflicts, the cultivation of values promoting religious moderation within various societal spheres becomes imperative. The film "Merindu Cahaya De Amstel" encapsulates codes that symbolize the essence of religious moderation. Hence, the objective of this research is to discern the representation of religious moderation in the film "Merindu Cahaya De Amstel" by employing John Fiske's Semiotic Analysis.

This study adopts a qualitative methodology underpinned by a descriptive analytical approach. Data collection encompasses observation and documentation, followed by an analysis guided by John Fiske's semiotic framework, encompassing levels of reality, representation, and ideology, as applied to the film "Merindu Cahaya De Amstel."

The outcomes of this research unveil the presence of normative foundations of religious moderation within the film "Merindu Cahaya De Amstel." These include values such as "Tasamuh" (tolerance), "Asy-Syura" (consultation), "Al-Islah" (reform), "Al-Qudwah" (leadership), and "Al-La'urf" (anti-extremism).

Keywords: Representation of Religious Moderation Values, Film "Merindu Cahaya De Amstel," John Fiske's Semiotics.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
1. REPRESENTASI.....	11
a) Pengertian Representasi	11
b) Proses Terjadinya Representasi	13
2. MODERASI BERAGAMA	15
a) Pengertian Moderasi Beragama	15
b) Basis Normatif Nilai-nilai Moderasi Beragama	17
3. SEMIOTIKA MENURUT JOHN FISKE.....	27
F. Metode Penelitian	29
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
2. Subjek dan Objek Penelitian	30
3. Sumber Data.....	31
a) Data Primer	31
b) Sumber Data Sekunder	31
4. Teknik Pengumpulan Data.....	32
a) Observasi.....	32

b) Dokumentasi	33
5. Metode Analisis Data	33
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	36
A. Film Merindu Cahaya De Amstel	36
B. Sinopsis Film Merindu Cahaya De Amstel	37
C. Profil Sutradara Film Merindu Cahaya De Amstel.....	38
D. Kru Pengkaryaan Film Merindu Cahaya De Amstel	41
E. Profil Kru Film Merindu Cahaya De Amstel.....	42
1. Profil Aktor Film Merindu Cahaya De Amstel.....	42
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	51
A. Analisis Adegan Nilai <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	51
B. Analisis Adegan Nilai <i>Al – Ishlah</i> (Perbaikan)	58
C. Analisis Adegan Nilai <i>Asy – Syura</i> (Musyawarah)	64
D. Analisis Adegan Nilai <i>Al – Qudwah</i> (Kepeloporan).....	70
E. Analisis Adegan Nilai <i>Al – La ‘unf</i> (Anti Kekerasan).....	76
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89
A. Identifikasi Diri	89
B. Riwayat Pendidikan Formal	89
C. Riwayat Organisasi.....	90
D. Pengalaman	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Data Olah Analisis Menggunakan Semiotika John Fiske	34
Tabel 3.1. Analisis Adegan Nilai <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	53
Tabel 3.2. Analisis Adegan Nilai <i>Al – Ishlah</i> (Perbaikan)	59
Tabel 3.3. Analisis Adegan Nilai <i>Asy – Syura</i> (Musyawarah)	65
Tabel 3.4. Analisis Adegan Nilai <i>Al - Qudwah</i> (Kepeloporan).....	71
Tabel 3.5. Analisis Adegan Nilai <i>Al – La’unf</i> (Anti Kekerasan).....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Poster Film Merindu Cahaya De Amstel.....	36
Gambar 2.2. Foto Hadrah Daeng Ratu	39
Gambar 2.3. Foto Bryan Domani	42
Gambar 2.4. Foto Amanda Rawles.....	44
Gambar 2.5. Foto Rachel Amanda Aurora	46
Gambar 2.6. Foto Oki Setiana Dewi.....	47
Gambar 2.8. Foto Mudy Koesnaedy.....	48
Gambar 2.9. Foto Ridwan Remin.....	50
Gambar 3.1 <i>Scene</i> di Ruang Tamu.....	53
Gambar 3.2 Fatimah memperlihatkan 2 permen.	53
Gambar 3.3. <i>Scene</i> Kamala menatap Khadijah	59
Gambar 3.4. Khadijah mengenakan Hijab kepada Kamala.....	60
Gambar 3.5. <i>Scene</i> Nicholas dan 2 Ustad.....	65
Gambar 3.6. <i>Scene</i> Nicholas dan Joko sedang di kantor	71
Gambar 3.7. <i>Scene</i> Khadijah berada di layar TV	71
Gambar 3.8. <i>Scene</i> Nicholas dan Joko di depan rumah Fatimah	77
Gambar 3.9. <i>Scene</i> Makan Bersama.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, Indonesia menghadapi berbagai isu terkait agama dan kepercayaan. Salah satu isu tersebut adalah moderasi dalam beragama, yaitu bagaimana cara mengaplikasikan agama dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar nilai-nilai universal dan toleransi. Berkembangnya suatu zaman, mengakibatkan perubahan terhadap suatu kepercayaan agama, dalam hal ini moderasi agama menjadi salah satu hal penting yang harus ditanamkan kepada masyarakat yang menganut keagamaan. Dengan adanya moderasi beragama ini menjadikan masyarakat yang damai dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat Indonesia memiliki sebuah identitas penting terkait bangsanya, yaitu keberagaman. Dalam hal ini, Indonesia terdiri dari banyaknya suku, budaya, dan agama. Indonesia sendiri yang memiliki keberagaman, tentu juga memiliki masyarakat dengan menganut agama – agama. Ada 6 jenis agama yang dianut, dan diakui oleh masyarakat Indonesia antara lain, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, serta Konghuchu. Dengan banyaknya jenis agama – agama yang dianut, tentu untuk menjalin sebuah kerukunan dalam bermasyarakat adalah dengan memahami bagaimana perbedaan pendapat, keyakinan dapat menjadi suatu kenyamanan, dan kerukunan bersama bagi masyarakat Indonesia. Namun tidak

dapat dipungkiri juga bahwa persinggungan antara kelompok umat beragama dapat terjadi di Indonesia. Oleh karena itulah penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami moderasi beragama dalam menjalin suatu hubungan kemasyarakatan agar terjalin dengan rukun, dan juga harmonis.

Keselarasan yang ada pada masyarakat Indonesia menjadi suatu hal rahmat, dan juga suatu keuntungan bagi masyarakatnya apabila bisa memanfaatkan, serta menjaga hal tersebut dengan sangat baik, dan bijak. Dalam konteks isi Al – Qur’an, keberagaman telah dijelaskan dalam surah Al – Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al – Hujurat [49]:13)¹

Surat Al – Hujurat ayat 13 ini menjelaskan bahwa tujuan utama dari manusia diciptakan adalah agar kita saling mengenal. Dengan hal tersebutlah, kita sebagai masyarakat Indonesia patutnya bersyukur akan keberagaman yang ada di Indonesia. Melalui surat Al – Hujurat tersebut lah bahwa perbedaan bukanlah untuk menjadi suatu peperangan, namun dengan adanya perbedaan seharusnya menjalin sebuah keharmonisan.

Moderasi beragama dalam realitas kehidupan menjadi suatu hal yang

¹ Al – Quran dan Terjemahannya, 49: 13. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

penting untuk ditanamkan kedalam lapisan – lapisan kemasyarakatan yang bertujuan untuk pemahaman sebuah perbedaan – perbedaan pendapat, agar tidak terjadi suatu pertengkaran, ataupun menimbulkan suatu konflik antar agama. Pemahaman terkait moderasi beragama, bisa disalurkan melalui sebuah lembaga pendidikan. Namun akses lembaga pendidikan hanya terpaut kepada para siswa/mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa akses tersebut tidak dapat diakses oleh semuanya. Oleh karena itu perlu ada alternatif lain dalam menanamkan suatu moral terkait moderasi beragama. Salah satu akses yang dapat dinikmati oleh masyarakat, dan guna menyampaikan pesan dengan sangat kreatif, dan mudah dicerna ialah melalui sebuah film. Dalam hal ini, film menjadi suatu sarana dalam menyampaikan sebuah informasi, pesan, ataupun suatu singgungan terhadap suatu hal yang disampaikan secara menarik dalam bentuk audio visual. Pesan pada suatu film, dapat lebih dicerna oleh masyarakat, karena penyajian yang sangat kreatif, dan juga unik menjadikan film sebagai sarana yang baik, dalam menyampaikan suatu pesan. Karena pada dasarnya, pesan dapat disampaikan dengan cara yang berbeda – beda, bukan dengan tatap muka saja, namun juga melalui media yang dapat dijangkau oleh masyarakat yang lebih luas.²

Dalam hal ini, film sebagai media yang memiliki pengaruh besar dapat menjadi sarana untuk memberikan pesan-pesan tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Realitas terkait moderasi beragama pada kehidupan nyata dapat direpresentasikan melalui sebuah film, maka bisa dikatakan bahwa film dapat

² Nurhalisah, *Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As'adiyah Channel)*, Skripsi (Parepare: IAIN Parepare, 2022), hlm. 2.

memberikan dampak yang signifikan bagi penonton. Dalam hal ini, film dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya moderasi dalam beragama, serta memberikan contoh-contoh nyata mengenai realitas yang ada dalam kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis terkait nilai – nilai moderasi beragama yang ada dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Bahwasannya dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* tersebut, Lembaga Sensor Film Republik Indonesia menyebutkan bahwa film tersebut bergenre religi.³ Film drama religi tersebut di terbitkan pada tahun 2022 yang disutradari oleh Hadrah Daeng Ratu yang berdasarkan sebuah kisah novel hasil karya Arumi E. Film *Merindu Cahaya De Amstel* tersebut merupakan sebuah produksi oleh Maxstream Original, dan Unlimited Production.⁴ Dan film tersebut perdana tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 20 Januari 2022, dan berhasil meraup penonton sebanyak 115.043 selama tayang di bioskop Indonesia.⁵ Dan hingga saat ini film *Merindu Cahaya De Amstel* tersebut dapat ditonton pada platform streaming film online di website resmi MAXStream Original.

³ Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, “Film *Merindu Cahaya De Amstel*”, *LSFRI*, <https://lsf.go.id/movie/merindu-cahaya-de-amstel/>, diakses tanggal 14 Agustus 2023

⁴ Siti Fatimah Munawaroh, Arik Dwijayanto, Teguh Ansori, “Pesan Moral Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*: Analisis Semiotika *Ferdinand De Saussure*”, *Journal of Communication Studies*, vol. 3:1 (2023), hlm. 56.

⁵ Khaerunnisa Alfitri, “Belajar Dari Film *Merindu Cahaya De Amstel*: Kisah Kelam Gadis Belanda Yang Menemukan Cahaya Islam”, *deCODE MAGZ*, <https://decode.uai.ac.id/belajar-dari-film-merindu-cahaya-de-amstel-kisah-kelam-gadis-belanda-yang-menemukan-cahaya-islam/#:~:text=Yuk%20kita%20flashback%20dari%20film,115.043%20penonton%20di%20seluruh%20Indonesia.>, diakses tanggal 14 Agustus 2023.

Merindu Cahaya De Amstel merupakan sebuah film drama religi yang memiliki kisah seorang gadis mualaf yang sedang menempuh pendidikan tinggi di de Amstel. Gadis tersebut memiliki nama yaitu Khadijah. Khadijah memutuskan mualaf karena ia ingin merubah hidupnya menjadi lebih baik dari kehidupan kelam sebelumnya. Setelah menjalani kehidupan yang kelam, Khadijah tidak memiliki tujuan dalam hidupnya, sehingga hidup dengan tidak ter – arah. Hingga akhirnya Khadijah bertemu dengan seorang Ustadzah asal Indonesia yang sedang berlibur ke Belanda yaitu Fatimah. Atas bimbingan Fatimah untuk menjadi seorang muslimah yang baik, memberikan sebuah arahan kehidupan baru bagi Khadijah.

Pada film Merindu Cahaya De Amstel tersebut memiliki sebuah nilai – nilai terkait moderasi beragama yang ditampilkan melalui kode – kode yang ada. Berdasarkan kisah tersebutlah, penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam terkait nilai – nilai moderasi beragama yang ada pada film Merindu Cahaya De Amstel tersebut, dan tertarik bagaimana film Merindu Cahaya De Amstel tersebut merepresentasikan sebuah nilai – nilai moderasi beragama di dalamnya, dibantu dengan teori analisis semiotika model John Fiske, penulis akan melakukan sebuah penelitian terkait “Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika John Fiske)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Nilai – nilai moderasi beragama apa saja yang direpresentasikan dalam

film Merindu Cahaya De Amstel ?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, dan menganalisis terkait nilai - nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Merindu Cahaya De Amstel, dan menganalisis terkait bagaimana film Merindu Cahaya De Amstel merepresentasikan suatu moderasi beragama dibantu dengan analisis semiotika model John Fiske.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memperkaya literatur akademik. Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur akademik terkait keberadaan moderasi beragama dalam film. Hal ini dapat membantu, dan memperkaya diskusi, dan pembahasan terkait isu – isu keagamaan, dan kebudayaan di Indonesia
- 2) Sebagai bahan pembelajaran, yang dimana penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di berbagai institusi

pendidikan. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana moderasi beragama direpresentasikan melalui film *Merindu Cahaya De Amstel*.

b. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi para pembuat film. Film ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat film dalam mengembangkan cerita yang mengandung moderasi beragama. Hal ini dapat membantu memperkaya konten, dan pesan moral pada film.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kegunaan yang luas, dan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk akademis, pembuat film, dan masyarakat umum.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu memberikan sebuah gambaran terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam hal ini peneliti sadar pentingnya melakukan sebuah telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

1. Adapun penelitian pertama yang penulis telaah adalah "*Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin*". Jurnal oleh Tira Soraya, Aliasan, dan Jufrizal, pada Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5, No. 3 tahun 2023. Pada penelitian ini mencoba untuk menelaah

film serial anak – anak Upin & Ipin. Pada serial Upin – Ipin tersebut sering sekali menyampaikan pesan – pesan terkait Moderasi Beragama. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini terdapat nilai – nilai moderasi beragama dalam episode Gong Xi Fa Cai, Pesta Cahaya, Alkisah di Hari Raya, dan Berkurban di Aidil Adha.⁶ Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama – sama membahas terkait moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini adalah terkait objek penelitiannya, dan teknik analisisnya.

2. Adapun penelitian kedua yang penulisan telaah adalah “*Representasi Pekerja Buruh Perempuan Dalam Film Kisah 3 Titik (Analisis Semiotika John Fiske)*”. Jurnal oleh Ayunika Syaharani Purba, Achiriah, dan Abdul Rasyid, pada Jurnal AT – TAZAKKI Volume 6, No. 1 pada tahun 2022. Penelitian ini membahas terkait bagaimana representasi pekerja buruh perempuan dalam film Kisah 3 Titik. Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske. Hasil temuan pada penelitian ini mendapatkan sebuah temuan terkait gambaran realita kehidupan para pekerja buruh perempuan di dunia pekerjaan.⁷ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama – sama menggunakan Analisis Semiotika John

⁶ Tira Soraya, Alias, Jufrizal, “Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, vol. 5:3 (2023), hlm. 92.

⁷ Ayunika Syaharani Purba, Achiriah, Abdul Rasyid, “Representasi Pekerja Buruh Perempuan Dalam Film Kisah 3 Titik (Analisis Semiotika John Fiske)”, Jurnal AT – TAZAKKI, vol. 6:1 (2022), hlm. 43.

Fiske pada penelitian yang dilakukan, namun yang membedakan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah terkait subjek, dan objek penelitiannya.

3. Adapun penelitian ketiga yang penulis telaah adalah “*Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak – anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi*”. Jurnal oleh Alifia Nur Fitria, pada Jurnal *SmaRT* Volume 08, No. 01 pada Juni 2022. Penelitian ini mencoba untuk membedah sebuah tayangan yang disiarkan pada serial kartun Nussa dan Rara. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dan analisis yang digunakan merupakan analisis isi Krippendorff yang memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah kandungan moderasi beragama dalam tayangan kartun Nusa. Dalam penelitian ini memiliki 4 indikator utama terkait moderasi beragama menurut Kementerian Agama, yaitu: komitmen, kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan, dan kearifan lokal. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan pada film Nusa mengandung pesan moderasi beragama, yang dimana pesan tersebut ditonjolkan melalui pilar kerukunan, anti kekerasan, dan kearifan lokal melalui toleransi.⁸ Pada penelitian ini memiliki persamaan terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian ini memiliki konteks persamaan terkait moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian oleh Alifia Nur Fitria dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan ialah objek

⁸ Alifia Nur Fitri, “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak – anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi”, *Jurnal SmaRT*, vol. 8:1 (2022), hlm. 129.

penelitannya yang membahas terkait moderasi beragama pada tayangan anak – anak.

4. Adapun penelitian terakhir yang penulis telaah adalah “*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan LINE Versi Adzan Ayah*”. Karya oleh Della Fauziah Ratna Puspita, dan Iis Kurnia Nurhayati dalam Jurnal ProTVF Volume 2 Nomor 2 pada Bulan September 2018. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Pada penelitian ini meneliti tentang makna sebuah gender pada iklan Ramadhan Line versi Adzan Ayah melalui sebuah level realitas. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah paradigma kritis, menggunakan pendekatan analisis John Fiske yang berdasarkan level realitas dengan kode tampilan, kostum, ekspresi, *gesture*, dialog, suara, dan juga teks. penelitian ini mendapatkan hasil adanya bias gender ditampilkannya laki – laki, dan perempuan secara bersamaan. Dalam sebuah aset tempat diperlihatkan dari sebuah pekerjaan yang dilakukan perempuan di wilayah domestik, dan laki – laki yang berada di wilayah publik.⁹ Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis yang sama dengan peneliti lakukan yaitu analisis semiotika john fiske, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasannya.

⁹ Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah”, *Jurnal ProTVF*, vol. 2:2 (2018), hlm. 157.

E. Kerangka Teori

1. REPRESENTASI

a) Pengertian Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai tanda-tanda (gambar, suara, dll.) untuk menjalin hubungan, dalam menggambarkan, memotret, atau memproduksinya yang mampu dilihat, dirasakan, serta dibayangkan pada suatu visi tertentu.¹⁰

Selain itu, representasi juga merupakan sebuah konsep yang dapat berarti menghubungkan antara makna, dan suatu bahasa. Representasi juga berarti menggunakan bahasa dengan tujuan untuk mengatakan suatu hal dengan penuh arti kepada orang lain. Pada dasarnya juga, representasi merupakan sebuah bagian esensial dari sebuah proses yang dimana memiliki makna yang dihasilkan, kemudian diubah oleh suatu kultur tersebut.¹¹

Menurut Stuart Hall, representasi haruslah dipahami dengan memiliki sebuah peran aktif, dan kreatif dalam memaknai dunia. Representasi merupakan jalan dimana makna digambarkan melalui citra buruk, ataupun bentuk lainnya pada sebuah layar, ataupun kata – kata. Dalam hal ini, Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai

¹⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 24

¹¹ Stuart Hall, *Culture The Media And Ideological Effect* (London: mass Communication & Society, 1997), hlm. 113.

beberapa makna yang berbeda, dan tidak ada kepastian bahwa citra, akan berfungsi sebagaimana diciptakan. Representasi merupakan peristiwa pembahasan, seperti bagaimana seorang ditampilkan, dan dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui sebuah bahasa juga, berbagai tindakan representasi juga ditampilkan melalui berbagai media, seperti halnya pemberitaan.¹²

Representasi kerja melalui sebuah sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep pikiran, dan juga bahasa. Kedua hal tersebut saling berhubungan, antara konsep dari suatu hal yang diketahui dalam sebuah pikiran, sehingga dapat mengetahui suatu makna akan hal tersebut. Dengan bahasa yang dapat mudah dimengerti, akan tersampaikan representasi tersebut. Dan pada dasarnya representasi dapat berubah, maka makna juga dapat berubah, sesuai negosiasi dalam pemaknaan tersebut.¹³

Dalam hal ini media merupakan sebuah teks yang banyak menyebarkan suatu bentuk representasi pada suatu isinya. Representasi dalam media merujuk bagaimana seseorang, atau kelompok, gagasan atau pendapat disampaikan melalui sebuah media.¹⁴

Representasi merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing – masing, atau dapat disebut sebagai peta konseptual,

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001) hlm. 113

¹³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2000), hlm.. 21

¹⁴ Stuart, *Culture The Media And Ideological Effect*, hlm.113.

yang dimana konsep tersebut berada dalam pikiran kita, yang kemudian disampaikan melalui sebuah bahasa yang lazim, atau dapat dimengerti. Dimana hal tersebut ialah mengkomunikasikan suatu cara pandang dengan bahasa yang dapat dimengerti.¹⁵

b) Proses Terjadinya Representasi

Representasi merupakan sebuah realitas yang ditampilkan melalui kode – kode berupa kata – kata, tulisan, maupun dalam bentuk visual yang bergerak layaknya sebuah film. Pada sebuah film tidak hanya memiliki sebuah nilai tertentu, tetapi dalam sebuah film juga bagaimana nilai yang ada pada suatu film tersebut dimaknai oleh khalayak.¹⁶

Menurut Chris Barker, representasi dengan nilai budaya memiliki sebuah keterkaitan tertentu. Dua hal tersebut terikat dengan adanya bunyi, objek, citra, buku, majalah, maupun program televisi. Dua hal tersebut kemudian diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan juga dipahami dalam konteks sosial tertentu.¹⁷

Pada sebuah representasi, Stuart Hall membagi sistem tersebut menjadi dalam 2 bagian yaitu:¹⁸

¹⁵ Gita Aprinta E.B,” Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online”, *The Messenger*, vol. 02:2 (Januari, 2011), hlm. 16.

¹⁶ Aisyah Nurul K, Catur Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”, *Jurnal Komunikasi*, vol. 11:1 (2017), hlm. 19.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

- 1) Representasi Mental, dimana terjadinya sebuah konsep yang ada dalam kepala melalui panca indra. Contohnya seperti konsep perang, konsep kematian, dan lainnya.
- 2) Representasi Bahasa, merupakan sebuah representasi yang memiliki kaitan dengan representasi mental, dimana menghubungkan sebuah bahasa yang kemudian akan menjadi sebuah makna.

Ada 3 pendekatan yang dijelaskan oleh Stuart Hall terkait representasi makna melalui sebuah bahasa, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis, atau konstruktivis.¹⁹

- 1) Pendekatan Reflektif, merupakan sebuah pendekatan yang dimana bahasa diartikan sebagai refleksi dari adanya kenyataan, atau mencerminkan suatu makna sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang ada
- 2) Pendekatan Intensional, merupakan pendekatan dimana bahasa diartikan sebagai kehendak dari penulis
- 3) Pendekatan Konstruksionis, atau Konstruktivis, merupakan sebuah pendekatan dimana bahasa dapat menjadi sebuah makna, atau dapat disebut sebagai serangkaian kata yang menjadi sebuah bahasa yang kemudian ditafsirkan menjadi sebuah makna.

¹⁹ Ibid., hlm. 20.

2. MODERASI BERAGAMA

a) Pengertian Moderasi Beragama

Dapat dikatakan bahwa moderasi beragama lebih populer disebut oleh kalangan umat Islam sebagai "*Wasathiyah Al – Islam*". Pemikiran ini awal mula dipopulerkan dari para pemikir Universitas Al – Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla, dan Mahmud Syaltut, mereka menggunakan istilah tersebut yang merujuk pada suatu kata yaitu *Wasath*. Kata tersebut berasal dari Al – Qur'an. Dari kata *Wasath* tersebutlah diturunkan sebuah istilah *Wahasthiyah*. Secara bahasa, kata *Wasathiyah* diambil dari kata *wasth/wasath* dalam bahasa Arab. Namun secara harfiah kata ini mengandung arti "Tengah", "Pertengahan", "Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama dengan jaraknya". Menurut Ibnu Mandzur mengartikan bahwa kata tersebut memiliki sebuah makna "Terbaik, atau terpilih". Sedangkan menurut Cendekiawan Muslim asal Malaysia yaitu Muhammad Hashim Kamali memberikan sebuah pemaknaan terhadap kata *Wasathiyah* dengan *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *qashd*, dan *iqtishad*. Dalam kata – kata tersebut memiliki makna yang berdekatan dengan kata "Adil", "Posisi tengah diantara dua sisi ekstrem", "seimbang", dan "pilihan terbaik".²⁰

Dalam bahasa Inggris, persamaan kata *Wasathiyah* merujuk pada

²⁰ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juni 2021), hlm.16.

sebuah kata *moderation*, yang menjadi sebuah awal mula kata moderasi dalam bahasa Indonesia. *Moderation* adalah sebuah kata benda (*noun*) dari sebuah kata kerja yaitu *moderate*, yang memiliki dua arti: (1) Menjadi sesuatu hal yang bersifat berkurang terhadap kekerasan, parah, atau ekstrem; (2) Bertindak sebagai moderator. Dengan hal tersebutlah *Wasathiyah* memiliki kandungan arti yaitu “Tengah”, yang dimana memiliki sebuah makna yang dimana menjadi sebuah jalur tengah yang berlaku secara tidak berlebihan, maupun ekstrem.²¹

Dalam Al – Qur’an, pada dasarnya ada ajakan untuk para penganut agama yang memiliki kitab suci untuk melakukan sebuah tindakan tidak berlebihan dalam beragama.

Dalam Q.S Al – Maidah [5]: 77, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya:

“Katakanlah: wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih – lebih dalam agama kalian, dengan melampaui kebenaran”. (Q.S. Al – Maidah [5]:77)²²

Jika dalam Al – Qur’an menjelaskan demikian kepada penganut

²¹ Ibid., hlm. 17.

²² Al – Quran dan Terjemahannya, 5: 77. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

agama lain, maka tentu agama Islam haruslah lebih dulu dalam mempraktekan isi pesan dari Al – Qur’an tersebut. Dengan itulah hakikat sebuah moderasi beragama, yaitu tidak berlebih – lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran – ajaran agama itu sendiri.²³

Imam Al – Thabari mengartikan bahwa *ummatan wasathan* dalam Q.S. Al – Baqarah ayat 143 tersebut memiliki sebuah arti yaitu “umat terbaik/terpilih”. Namun ada kandungan arti lain yang bersifat “simbolis”, yaitu ‘*adl*. Karena pada dasarnya, adil atau keadilan adalah suatu perwujudan bagi umat pilihan tersebut. Menurut Imam Al – Razi menyatakan bahwa, kata *wasath* (وسط) dalam ayat Al Baqarah ayat 143 memiliki 4 kandungan arti didalamnya. Pertama, ‘*adl* (adil), yang dimana memiliki makna yang tidak memihak salah satu pihak. Kedua, sesuatu yang terbaik (*khiyar*). Ketiga, paling utama (*aktsaru fadhlan*). Keempat, tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan.²⁴

b) Basis Normatif Nilai-nilai Moderasi Beragama

Pada dasarnya moderasi beragama bukanlah suatu ajaran baru. Moderasi beragama memiliki sebuah landasan, atau dalil yang kuat. Dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi menjadi suatu ciri khas dan sebuah karakter keberagaman pada sejarah bangsa ini. Maka dengan menguatkan

²³ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm.18.

²⁴ Ibid., hlm. 19.

kembali di zaman sekarang adalah bagian dari ketersambungan sejarah dan pengamalan nilai – nilai lama. Adapun dalil yang menjadi basis normatif antara lain adalah:

1) *At – Tawassuth* – توسط (Tengah – tengah)

Definisi *Tawassuth* adalah suatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa nilai – nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir, dan praktik yang lurus dengan secara tidak berlebihan dalam hal tertentu. Nilai *tawassuth* ini memiliki sebuah peran sentral, yang dimana posisinya tersebut menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya.²⁵

Pemahaman dan sikap *tawassuth* memiliki suatu sumber rujukan yang berdasarkan pada Q.S. Al – Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “Umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. Al – Baqarah [2]: 143)²⁶

²⁵ Ibid., hlm. 34.

²⁶ Al – Quran dan Terjemahanya, 2: 143. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan

2) *I'tidal* – عدال (Tegak Lurus, dan Bersikap Proporsional)

I'tidal termasuk dari sembilan nilai moderasi beragama, yang dimana memiliki makna untuk berperilaku proporsional dan adil serta penuh tanggung jawab²⁷. Pada dasarnya, prinsip dari *i'tidal* ini sendiri bersumber dalam Q.S. Al – Maidah [5]:8 yang berbunyi:

”Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al – Maidah [5]:8)²⁸

Adil merupakan perintah bagi orang – orang yang beriman, dan bentuk lain dari kata *i'tidal* itu sendiri. Adil itu sendiri memiliki makna dimana menunaikan kewajiban, dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan memiliki keteguhan terhadap suatu prinsip. Bisa dikatakan *i'tidal* adalah sebuah sikap jujur, yang memiliki prinsip kuat, dan tidak akan goyah. Dalam hal ini *i'tidal* dapat diartikan sebagai sikap yang berpegang pada keadilan dalam bersikap proporsional yang menjadi sebuah peran terbaik dalam moderasi sikap beragama.²⁹

Urusan Haji, 1980).

²⁷ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 39.

²⁸ Terjemahan Al – Quran, 5: 8. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

²⁹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 40.

3) *Tasamuh* – تسامح (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan, dan menghormati, baik itu perihal suku, ras, golongan, keagamaan, maupun unsur lainnya. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai sikap yang mampu memberikan sebuah ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, baik mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapatnya, walaupun memiliki sesuatu hal yang berbeda pendapat dengan yang diyakininya. Dari hal tersebut lah suatu toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima suatu perbedaan. Pada dasarnya sikap tersebut dapat disertakan dengan rasa hormat. Maka dari itu *tasamuh* termasuk sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.³⁰

Pada Q.S. Al – An'am[6]: 108, konteks *tasamuh* dimaksudkan untuk mengenali dan menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat

³⁰ Ibid., hlm. 43.

menganggap baik pekerjaan mereka” (Q.S. Al – An’am[6]: 108)³¹

4) Asy – Syura – شورى (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa arab yaitu *syura* (شورى)

yang dimana memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat secara umum. *As – syura* sendiri memiliki suatu makna yaitu meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar – Raghīb Al – Ashfahani, mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat lainnya untuk mendapatkan satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *as-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan.³²

Syura condong pada sebuah konsultasi, dan juga penyelesaian masalah melalui sebuah musyawarah untuk mencapai

suatu mufakat. Prinsip ini diturunkan melalui firman Allah SWT pada Al – Qur’an Surat As – Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

³¹ Al – Quran dan Terjemahannya, 6: 108. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

³² Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 46.

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (Q.S. As – Syura: [62]: 38)³³

5) Al – Ishlah – الإصلاح (Perbaikan)

Al – Ishlah adalah suatu hal yang terlibat dalam pembuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara bagaimana mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan suatu zaman. Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai perbuatan yang baik, dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Oleh karena itu, secara terminologinya, *al-Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.³⁴

Prinsip ini dijelaskan pada ayat dalam Al – Qur’an pada Q.S.

Al – Baqarah [2]: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

³³ Al – Quran dan Terjemahannya, 62: 38. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

³⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 50.

“Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al – Baqarah [2]: 224)³⁵

6) Al – Qudwah – فِدْوَةٌ (Kepeloporan)

Al – Qudwah dapat diartikan sebagai pelopor dalam memberikan suatu contoh teladan pada model kehidupan. Memberi sebuah teladan inilah yang mendasari sikap inisiatif merintis mulia, dan memimpin manusia untuk kesejahteraan.³⁶

Pada Q.S. Al – Ahzab [33]: 21 menjelaskan terkait prinsip adanya suatu suri tauladan,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al – Ahzab [33]: 21)³⁷

Qudwah yang menjadi sebuah karakter dalam nilai – nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan sebuah konteks

³⁵ Al – Quran dan Terjemahannya, 2: 224. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

³⁶ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 53

³⁷ Al – Qur’an dan Tejemahannya, 33: 21. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

masyarakat dalam bersosial, maka dapat diartikan bahwa seseorang, atau kelompok umat islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi suatu pelopor, atau suri tauladan atas umat yang lain dalam menjalankan sebuah nilai – nilai keadilan dan kemanusiaan.³⁸

7) *Al – Muwathanah* – مواطنة (Cinta Tanah Air)

Al – Muwathanah adalah sebuah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa, dan pada akhirnya dapat mencintai tanah air di mana pun berada. *Al – Muwathanah* ini dapat diartikan dalam mengedepankan segala orientasi kewarganegaraan.³⁹

Dalam *Al – Qur’an* tidak ada spesifikasi khusus dalam menyebutkan harus mencintai tanah air, atau nasionalisme di dalamnya, namun dalam sebuah ayat terdapat makna di dalamnya, misalnya dalam Q.S. *Al – Qashash* [28]: 85, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

“*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk melaksanakan hukum Al – Qur’an, benar – benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.*” (Q.S. *Al – Qashash* [28]: 85)⁴⁰

³⁸ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 54.

³⁹ Ibid., hlm. 56.

⁴⁰ *Al – Quran dan Terjemahannya*, 28: 85. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

Menurut Imam Fakhr Al – Din Al – Razi dalam tafsirnya *Mafatih Al – Ghaib* memiliki pendapat bahwa kata “معاد” adalah Makkah. Dari sini kemudian dipahami oleh Syekh Ismail Haqi Al – Hanafi Al – Khalwathi dalam tafsirnya berpendapat bahwa suatu petunjuk atau isyarat tersebut merujuk pada “Cinta tanah air sebagian dari iman”.⁴¹

8) *Al – La’Unf* (Anti Kekerasan)

Dalam bahasa Arab kalimat tersebut dapat menggunakan beberapa istilah seperti *al-’unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*.⁴² Dalam hal ini yang dimaksud anti kekerasan adalah menolak adanya sebuah gerakan yang mengajak pada suatu hal kegiatan yang dapat merusak melalui sebuah kekerasan. Adapun nilai – nilai anti kekerasan yang dapat diartikan melalui ramah/kasih sayang tersebut bersumber pada Q.S. Al – Anbiya [21]: 107 yang berbunyi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al – Anbiya [21]: 107)⁴³

⁴¹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 57.

⁴² Ibid., hlm. 61.

⁴³ Al – Quran dan Terjemahannya, 21: 107. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

9) *I'tiraf al – 'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya ialah keseluruhan sebuah sistem, gagasan, tindakan, maupun hasil kerja manusia dalam rangka menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, Islam sebagai agama memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai – nilai islam.⁴⁴

Eksistensi budaya yang membentuk suatu kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai hasil beragamnya manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman pada Q.S. Al – Hujurat [49]: 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al – Hujurat [49]: 13)⁴⁵

Persahabatan budaya juga memiliki nilai adaptif terhadap budaya lokal (*al -mustaw'ib 'ala al-tsaqāfah al-mahalliyyah*) berarti

⁴⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 64.

⁴⁵ Al – Quran dan Terjemahannya, 49: 13. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

penerimaan terhadap unsur budaya yang tidak saling bertentangan dengan hukum agama Islam. Praktik dan sikap keagamaan yang dapat disesuaikan budaya lokal dapat digunakan mengukur kesiapan seseorang untuk menerima praktek keagamaan Amaliah beradaptasi dengan budaya setempat dan tradisi.⁴⁶

3. SEMIOTIKA MENURUT JOHN FISKE

Semiotika menurut John Fiske adalah suatu metode yang dipakai untuk menganalisa suatu tanda – tanda. Dalam hal ini, Lacey mengungkapkan bahwa pendekatan semiotik memberikan suatu perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati, yang diterima begitu saja. Menurut Fiske, kode – kode tersebut muncul dalam beberapa acara televisi yang saling berhubungan dan membentuk sebuah makna. Pada dasarnya suatu realitas tidak akan muncul begitu saja melalui suatu tanda yang muncul, namun juga diolah melalui sebuah indera sesuai referensi terhadap suatu tontonan sebelumnya. Sehingga suatu tanda tersebut dapat direpresentasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda.⁴⁷

Pada teori analisis semiotika itu sendiri, John Fiske menjelaskan terkait kode – kode televisi (*television codes*) yang tanda – tanda tersebut bisa dipakai dalam dunia pertelevisian. John Fiske mengungkapkan bahwa kode – kode

⁴⁶ Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama*, hlm. 69.

⁴⁷ Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika John Fiske”, hlm. 163.

yang ada dalam acara televisi tersebut saling memiliki keterkaitan sehingga membentuk sebuah makna. John Fiske juga menjelaskan bahwa realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode – kode yang ada, namun juga diolah melalui panca indra maupun sebuah referensi yang dimiliki oleh penonton acara televisi, sehingga suatu kode akan dipersepsikan secara berbeda – beda.⁴⁸

John Fiske menjelaskan bahwa terdapat tiga bidang studi utama yang ada dalam semiotika, adapun tiga bidang tersebut terdiri dari suatu tanda itu sendiri, kemudian adanya kode yang mengorganisasikan tanda tersebut, serta kebudayaan tempat yang ada pada kode, atau tanda tersebut bekerja.⁴⁹

Adanya ketiga bidang studi utama semiotika menurut John Fiske tersebut, Fiske mengungkapkan sebuah teori terkait *The Codes of Television*, yang mengungkapkan peristiwa dinyatakan telah diencode berdasarkan kode – kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* tersebut, John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean⁵⁰, antara lain:

- a) Level Realitas : Merupakan suatu tindakan yang dicerminkan melalui suatu pakaian, perilaku, lingkungan, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan bisa berupa bahasa tulis berupa dokumen, transkrip, wawancara, maupun lainnya.

⁴⁸ Erik Pandapotan Simanulang, “Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika Jhon Fiske)”, “JOM Fisip vol 5” hlm. 6-7

⁴⁹ John Fiske, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 60.

⁵⁰ Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika John Fiske”, hlm. 164.

- b) Level Representasi : Realitas ditampilkan pada suatu teknis seperti kamera, lighting, editing, musik, dan tatasuara dalam bahasa tulis berupa kata, kalimat, foto, dan grafik. Sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing, dan tata suara, maupun lainnya. Hal ini kemudian menjadi suatu tanda terhadap representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, dialog, dan juga setting.
- c) Level Ideologi : Semua elemen yang ada kemudian diorganisasikan, dan dikategorikan pada suatu tanda – tanda ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalis, dan lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif itu sendiri merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memiliki suatu fokus pada penjelasan, dan pemahaman yang mendalam pada suatu fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai dasar penelitiannya, namun lebih menggali terhadap pemahaman holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁵¹ Sedangkan penelitian kualitatif sendiri merupakan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Bina

sebuah penelitian dimana data tersebut diperoleh dalam bentuk tulisan, kata – kata, hasil suatu pengamatan, maupun dari suatu gambar.⁵²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis semiotika model John Fiske. Analisis semiotika model John Fiske tersebut merupakan sebuah kajian dalam mempelajari suatu tanda, dan makna terhadap teks media yang dikonstruksikan sebagai representasi realitas hasil suatu karya publik melalui sebuah proses encode.⁵³ John Fiske mengemukakan teori tentang kode – kode televisi dengan memiliki tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologis yang bisa digunakan dalam menganalisa suatu gambar bergerak layaknya film, maupun sebuah tayangan televisi.⁵⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adanya subjek, dan objek pada suatu penelitian mempermudah peneliti dalam menganalisa suatu penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah film “Merindu Cahaya De Amstel” karya Hadrah Daeng Ratu. Sedangkan objek penelitiannya adalah basis normatif nilai –

Aksara, 1989), hlm. 194.

⁵² Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya”, Jurnal Pustaka Komunikasi, vol. 5:2 (September, 2022), hlm. 237.

⁵³ Mifthaur Rahmah, Gushevinalti, dan Verani Indiarma, “Representasi Peran Ayah dalam Reality Show *The Return of Superman*’ (Analisis Semiotika John Fiske)”, Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi, vol. 02:01 (Juni, 2022), hlm. 56.

⁵⁴ Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid, “Analisis Semiotika John Fiske”, hlm. 237.

nilai moderasi beragama yang terkandung di setiap adegan yang ada pada film “Merindu Cahaya De Amstel”.

3. Sumber Data

Penelitian ini memiliki suatu tujuan dalam memanfaatkan berbagai sumber data yang tersedia sebagai dasar penelitian ini, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan data yang terkumpul secara menyeluruh.

a) Data Primer

Data primer ini adalah data yang akan menjadi suatu data utama pada penelitian ini. Data ini diperoleh langsung dari suatu tayangan film “Merindu Cahaya De Amstel”. Durasi tayangan film tersebut berdurasi 107 menit, kemudian akan dipilih visual pada setiap adegan yang relevan untuk penelitian ini. Adegan tersebut akan diamati secara seksama yang kemudian akan ditranskripkan dengan menggunakan tiga level analisis semiotika model John Fiske yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder tersebut merupakan sebuah data, atau informasi yang diterbitkan, atau didokumentasikan oleh pihak lain, data sekunder tersebut akan menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder sendiri mencakup literatur – literatur yang mendukung

data primer, seperti buku, informasi dari internet yang relevan terkait penelitian ini, guna menunjang data primer tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan dalam mengumpulkan suatu informasi dengan tujuan untuk memberikan suatu pengertian, ataupun kesimpulan.⁵⁵

Maka dalam penelitian ini, penulis akan melakukan suatu observasi, dan mengamati secara mendalam terhadap adegan tayangan visual yang ada pada film “Merindu Cahaya De Amstel”, kemudian penulis mencatat, dan memilih adegan – adegan yang relevan terkait rumusan masalah pada penelitian ini. Kemudian setelah mendapatkan adegan – adegan pada film “Merindu Cahaya De Amstel” yang mengandung basis normatif nilai – nilai moderasi beragama tersebut, penulis akan menganalisis menggunakan teori analisis semiotika model John Fiske berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi.

b) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan suatu informasi yang ada pada sebelumnya. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan

⁵⁵ Uhar Suharsaputra, Metodologi Penulisan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan. (Bandung:PT Refika Aditama, 2012), hal. 209.

dokumen terkait film “Merindu Cahaya De Amstel” yang meliputi salinan film “Merindu Cahaya De Amstel” dalam bentuk *softcopy*.

5. Metode Analisis Data

Analisis pada penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan – adegan yang mengandung basis normatif nilai – nilai moderasi beragama dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”. Kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori semiotika John Fiske dengan membagi kedalam 3 kode berdasarkan *The Code of Television* oleh John Fiske. Adapun pembagian kode – kode tersebut meliputi:

- a) Level Realitas meliputi kode pakaian (*dress*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behaviour*), gaya bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*) pada film Merindu Cahaya De Amstel.
- b) Level Representasi meliputi kode dialog (*dialogue*), narasi (*narrative*), karakter (*character*), dan juga setting pada film Merindu Cahaya De Amstel.
- c) Level Ideologi yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam film berjudul Merindu Cahaya De Amstel.

Analisis Data terkait adegan – adegan film “Merindu Cahaya De Amstel” yang mengandung nilai basis normatif nilai – nilai moderasi beragama yang dibantu dengan teori analisis semiotika oleh John Fiske

tersebut akan dimasukkan kedalam tabel guna mempermudah dalam menganalisa, dan mengkaji terkait data tersebut. Adapun gambaran tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Tabel Data Olah Analisis Menggunakan Semiotika John Fiske

<p>(<i>Capture</i> Adegan film Merindu Cahaya De Amstel yang mengandung nilai moderasi beragama)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scene</i> • Durasi menit pada <i>scene</i> • Shot yang digunakan pada <i>scene</i> tersebut <p>“Penjelasan singkat terkait cerita pada adegan yang di <i>capture</i>”</p>	
Level Realitas	Pada bagian ini akan diuraikan terkait realitas yang ditonjolkan dalam adegan film tersebut sesuai dengan teori semiotika John Fiske yang meliputi: Pakaian, Lingkungan, Perilaku, Gaya Bicara, Gerakan, dan Ekspresi.
Level Representasi	Pada bagian ini akan diuraikan meliputi narasi, karakter, setting, dan juga dialog pada adegan tersebut
Level Ideologi	Pada bagian ini akan diuraikan nilai ideologi yang terkandung pada adegan tersebut.

Sumber: Olahan Penulis

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis akan membagi menjadi beberapa bab, di antaranya :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan terkait latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan

BAB II : Gambaran Umum

Pada bab ini peneliti akan membahas gambaran umum terkait sinopsis lengkap film yang berjudul “Merindu Cahaya De Amstel”

BAB III : Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan membahas temuan mengenai representasi moderasi beragama pada film Merindu Cahaya De Amstel

BAB IV : Penutup

Pada bagian akhir ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan, dan saran dari skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian “Nilai – nilai moderasi agama apa saja yang direpresentasikan dalam film Merindu Cahaya De Amstel?”, dan analisis data yang dilakukan oleh penulis pada film Merindu Cahaya De Amstel dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske yang berfokus terhadap basis normatif nilai – nilai moderasi beragama melalui tiga tahap *The Codes of Television* oleh John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, penulis mendapatkan suatu kesimpulan terkait penelitian ini.

Kesimpulan pada penelitian ini, penulis mendapatkan temuan terkait adanya 5 basis normatif nilai moderasi beragama yang direpresentasikan dalam film Merindu Cahaya De Amstel. Dengan melihat kode – kode yang ditampilkan pada adegan yang merepresentasikan nilai moderasi beragama berdasarkan The Code of Television oleh John Fiske melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa :

1. Adanya nilai *Tasamuh* (toleransi) yang direpresentasikan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.
2. Adanya nilai *Al – Ishlah* (perbaikan) yang direpresentasikan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.
3. Adanya nilai *Asy – Syura* (musyawarah) yang direpresentasikan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.

4. Adanya nilai *Al – Qudwah* (kepeloporan) yang direpresentasikan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.
5. Adanya nilai *Al – La ‘unf* (anti kekerasan) yang direpresentasikan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel”.

B. Saran

Film “Merindu Cahaya De Amstel” memiliki basis normatif nilai – nilai moderasi beragama yang direpresentasikan di dalam adegan film tersebut. Saran kepada pembaca, agar tidak menonton sebuah tayangan film khususnya film “Merindu Cahaya De Amstel” sebagai hiburan saja. Tetapi juga bisa menerapkan dalam realitas kehidupan terkait nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film tersebut.

Kemudian, saran terhadap para pembuat film, ataupun tayangan visual agar lebih banyak dalam memproduksi sebuah pengkaryaan film yang mengandung nilai – nilai moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar realitas terkait konflik antar agama bisa di hindari berdasarkan sebuah edukasi terkait pentingnya nilai – nilai moderasi beragama pada setiap aspek kehidupan..

Adanya penelitian ini, diharapkan penelitian – penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam pada sebuah pengkaryaan film, maupun tayangan visual yang memiliki nilai – nilai moderasi beragama di dalamnya. Karena semakin banyak penelitian yang membahas terkait moderasi beragama, mampu memperkaya intelektual pembaca akibat banyaknya penelitian mengenai nilai – nilai moderasi beragama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juni 2021).
- Afandi dan Munif, “Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia”, *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, vol. 2:1 (Oktober 2018).
- Al – Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).
- Anggriawan, Fanny, “Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) PERSERO Area Pelayanan Di Samarinda”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 5:4 (2017).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989).
- Barker, Chris *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2000).
- Danesi, Marcel *Pesan, Tanda Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Darawangi Tuhepaly, Nur Alita dan Serdini Aminda Mazaid, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya”, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 5:2 (September, 2022).
- E.B, Gita Aprinta,” Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online”, *The Messenger*, vol. 02:2 (Januari, 2011).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001).
- Fatimah Munawaroh, Siti, Arik Dwijayanto dan Teguh Ansori, “Pesan Moral Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel: Analisis Semiotika *Ferdinand De Saussure*”, *Journal of Communication Studies*, vol. 3:1 (2023)
- Fauziah Ratna Puspita, Della dan Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah”, *Jurnal ProTVF*, vol. 2:2 (2018)
- Fiske, John, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

- Hall, Stuart, *Culture The Media And Ideological Effect* (London: mass Communication & Society, 1997).
- Mauliedia, Dieni, *Representasi Perempuan Dalam Film Religi (Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Merindu Cahaya De Amstel)*, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).
- Nur Fitri, Alifia, “Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak – anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi”, *Jurnal SmarT*, vol. 8:1 (2022)
- Nurhalisah, *Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana pada Konten Youtube As’adiyah Channel)*, Skripsi (Parepare: IAIN Parepare, 2022)
- Nurul K, Aisyah dan Catur Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”, *Jurnal Komunikasi*, vol. 11:1 (2017).
- Prastina, Shella Maynita, “Representasi Nilai Anti Kekerasan Dalam Film Big Hero 6”, *Jurnal KOMUNIKA*, vol. 6:1 (Oktober, 2018).
- Rahmah, Mifthaur, Gushevinalti, dan Verani Indiarma, “Representasi Peran Ayah dalam Reality Show ‘The Return of Superman’ (Analisis Semiotika John Fiske)”, *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, vol. 02:01 (Juni, 2022).
- Sabila, Alsha Muharamatus, *Representasi Kehidupan Muallaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel “Studi Analisis Semiotika Roland Barthes”*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).
- Soraya, Tira dan Aliasan, Jufrizal, “Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin”, *Jurnal Peniddikan dan Konseling*, vol. 5:3 (2023)
- Suharsaputra, Uhar, *Metodologi Penulisan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. (Bandung:PT Refika Aditama, 2012).
- Syahrani Purba, Ayunika, Achiriah dan Abdul Rasyid, “Representasi Pekerja Buruh Perempuan Dalam Film Kisah 3 Titik (Analisis Semiotika John Fiske)”, *Jurnal AT – TAZAKKI*, vol. 6:1 (2022)

INTERNET

Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, “Film Merindu Cahaya De Amstel”, *LSFRI*, <https://lsf.go.id/movie/merindu-cahaya-de-amstel/>, diakses tanggal 14 Agustus 2023.

Alfitri, Khaerunnisa, “Belajar Dari Film Merindu Cahaya De Amstel: Kisah Kelam Gadis Belanda Yang Menemukan Cahaya Islam”, *deCODE MAGZ*, <https://decode.uai.ac.id/belajar-dari-film-merindu-cahaya-de-amstel-kisah-kelam-gadis-belanda-yang-menemukan-cahaya-islam/#:~:text=Yuk%20kita%20flashback%20dari%20film,115.043%20penonton%20di%20seluruh%20Indonesia.>, diakses tanggal 14 Agustus 2023.

Tehuayo, Lesley, “Biodata 7 Pemain Film Merindu Cahaya De Amstel: Ada Amanda Rawles, Brayan Domani hingga Oki Setiana Dewi”, *Portal Maluku*, <https://portalmaluku.pikiran-rakyat.com/cantik/pr-1063023369/biodata-7-pemain-film-merindu-cahaya-de-amstel-ada-amanda-rawles-bryan-domani-hingga-oki-setiana-dewi?page=11>, diakses tanggal 02 Juni 2023.